

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Etnozoologi

Hubungan antara kebudayaan manusia dengan satwa-satwa di lingkungannya dikenal dengan istilah etnozooologi (Alves, 2012). Etnozoologi adalah penamaan ilmiah, penggunaan dan hubungan budaya antara satwa dan manusia dalam suatu suku bangsa (Syam, 2011). Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnozooologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pemanfaatan, pengelolaan satwa berkaitan dengan budaya masyarakat (Bataro *et al.* 2012).

Etnozoologi meliputi pemanfaatan jenis satwa yang digunakan dalam berbagai kepentingan, seperti bahan, kerajinan, pakaian, obat-obatan, hiasan, ritual, peralatan dan lain-lainnya (Azrianingsih, 2011). Syam (2011) menyatakan Etnozoologi adalah penanaman ilmiah penggunaan serta hubungan budaya antara hewan dan manusia dalam suatu suku bangsa. Menurut Sinery (2015) etnozooologi merupakan kajian interaksi antara masyarakat tradisional dan pengetahuan tentang jenis-jenis satwa dalam lingkup. Satwa yang dimanfaatkan dapat berasal dari alam maupun peliharaan.

Suku Melayu

Melayu adalah kelompok dominan di provinsi ini. Tidak diketahui pasti jumlah mereka tetapi perkiraan kasar berjumlah sekitar 40-50 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Kalimantan Barat. Pembentukan identitas Melayu dalam konteks Kalimantan Barat dimulai sejak Islam masuk ke wilayah ini. Namun belum ditemukan hasil-hasil kajian yang dapat menunjukkan kapan persisnya awal mula penggunaan istilah Melayu sebagai identitas etnik di Kalimantan Barat (Mustansyir *et al.* 2017).

Tradisi Masyarakat Melayu memancarkan hubungan mendalam dan bermakna di antara manusia dengan alam sekitarnya termasuk bumi dan segala isinya, alam sosial budaya, dan alam gaib. Setiap hubungan itu disebut dengan adat, di beri bentuk tegas dan khas, yang diekspresikan melalui sikap, aktivitas, dan upacara-upacara. Adat ditunjukkan maknanya kepada seluruh kompleks hubungan itu, baik dalam arti intisari eksistensi sesuatu, dasar ukuran buruk dan baik, peraturan hidup seluruh masyarakat, maupun tata cara perbuatan serta perjalanan setiap kelompok institusi (Suidiana, 2010).

Istilah “masuk Melayu” yang dikenal di beberapa tempat di Kalimantan Barat merupakan penguatan atas gambaran tersebut. Identitas “masuk Melayu” bukan saja berlaku untuk orang pribumi yang bukan Islam yang kemudian memeluk agama Islam, melainkan juga dipakai oleh orang pribumi yang bukan Islam yang kemudian memeluk agama islam. Adat melayu selain dalam tradisi upacara adat, kesenian, dan kuliner, ada pula identitas lain yang dapat memperlihatkan identitas budaya melayu yang bersifat khusus, yaitu dialek Melayu Pontianak untuk orang Pontianak, dialek Melayu Ketapang untuk orang Melayu di Ketapang, dialek Sanggau untuk orang Melayu di Sanggau dan Sekadau, dialek Melayu Sintang untuk Melayu di Sintang, dialek Melayu Pinoh untuk Melayu di penghulu sungai Melawi, Melayu Putussibau untuk orang Melayu di Putussibau dan Semitau, dialek Melayu Embau untuk orang Melayu di sepanjang sungai Embau, dialek Melayu Selimbau, untuk orang Melayu di Selimbau, dan masih banyak lagi dialek lainnya (Yusriadi, 2006).

Suku yang terdapat di Desa Lingkar Indah Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi adalah masyarakat yang mayoritas Suku Melayu, dan ada juga terdapat suku Dayak, suku Bugis, suku Jawa dan suku Batak. Kehidupan masyarakat sangat erat dengan pemanfaatan tumbuhan dan satwa yang digunakan sebagai konsumsi, ritual adat, nilai

kesenian dan yang lainnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu yaitu dari satwa pemeliharaan dan satwa liar. Untuk satwa pemeliharaan merupakan satwa yang hidupnya dan berkembang biak di lingkungan yang ada di sekitaran tempat tinggal dan lingkungan masyarakat seperti sapi, kambing, ayam, bebek, kucing, anjing, dan lainnya dan untuk satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu merupakan satwa yang keberadaannya masih bebas di luar lingkungan masyarakat seperti rusa, kijang, landak, kancil, dan yang lainnya.

Pemanfaatan Satwa

Beberapa pemanfaatan fauna oleh masyarakat yang ada, antara lain :

Ritual Adat

Ritual merupakan tata cara dalam upacara adat tertentu untuk adat istiadat maupun pengobatan yang dilakukan oleh suatu suku atau kebudayaan tertentu upacara adat maupun keagamaan berjalan dengan sakral. Pemanfaatan satwa atau bagian tubuh satwa berperan penting dalam upacara adat, untuk pemanfaatan satwa ritual adat adalah yang bertujuan untuk memberi makan para leluhur dan juga sebagai persembahan untuk Data Potara (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai ungkapan syukur atas perlindungan dan hasil panen yang telah diberikan. Satwa untuk ritual adat biasanya untuk pemanggilan makhluk gaib (Ramadiana, 2018).

Kepercayaan masyarakat suku Melayu di Desa Kupang Tengah, Ayam (*Gallus gallus domesticus*) yang dimanfaatkan untuk Ritual Adat doa selamat dab buang-buangan yang dimana ayam yang sudah dibakar disajikan dengan pulut yang disantan, beras kuning, beriteh, keminting, daun sirih, paku, telur rebus dan air tepung tawar. Doa selamat ini di percaya untuk terhindar dari mara bahaya setelah dibacakan doa ayam bakar dan pulut di bagikan dengan kerabat terdekat sedangkan sesajian beriteh, sirih yang sudah dilipat dengan paku, beras kuning dan telur rebus di anyutkan ke sungai dengan kepercayaan agar keturunan leluhur yang di sungai (buaya) tidak mengganggu anak cucu di darat (Sari *et al.* 2021).

Mistis

Mistis merupakan sesuatu yang tidak tampak namun dipercayai mempunyai nilai *magic* atau *supranatural*. Masyarakat Tanah Taroja yang menggunakan simbol kerbau sebagai tanda mereka. Pematangan kerbau pada pesta Rambu Solo dimaksudkan bahwa roh almarhum atau almarhumah menunggangi salah satu kerbau yang teristimewa, perjalanan roh menuju alam nirwana keabdian. Masyarakat Bali memanfaatkan penyui untuk upacara adat dan upacara agama Hindu (Sudiana, 2010).

Menurut Sukma (2019) Jika pada malam hari ada suara burung hantu, dipercaya ada makhluk halus disekitarnya. Burung gagak yang bersuara sambil terbang, diyakini sedang memberi tahu bahwa ada orang yang melahirkan, dan ada suara kodok dipercayai akan turunnya hujan.

Bahan Pangan / Konsumsi

Secara umum warga akan memakan apapun satwa buruan yang tekenajerat, seperti pelanduk, munsang, dan kijang. Kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi hewan buruan dapat di lihat dari tulang sisa buruannya (Eprilurahman *et al.*2012). Masyarakat Dayak Ella juga memanfaatkan daging beruang madu untuk di konsumsi, merekajuga mengambil gigi serta cakar yang dipercayai sebagai jimat yang akan mendatangkan keberuntungan (Ramadiana *et al.* 2018). Daging merupakan sumber protein hewani yang sangat bermanfaat bagi perkembangan tubuh manusia sehingga daging banyak

dikomsumsi oleh masyarakat. Bagi masyarakat Dayak jelai Hulu Embulu Lima Desa Mekar Utama tidak ada pantangan memakan atau mengkomsumsi satwa, kecuali patangan adat dan satwa-satwa yang beracun (Sunaryo *et al.* 2019).

Nilai Seni

Satwa merupakan salah satu objek yang dapat di jadikan sebagai kesenian, Yunanto (2011). Hubungan yang erat antara manusia dan satwa dari zaman kezaman, maka hewan telah dilibatkan dalam semua budaya sebagai cerminan dari sifat kemanusiaan yang melambangkan karakteristik masyarakat dan individu (Alves, 2012).

Hal ini terlihat pada pemanfaatan kulit sapi dan 9 kambing yang dimanfaatkan sebagai alat musik misalnya rabana atau kendang karena menghasilkan suara yang khas. Eksploitasi pada kulit sapi dan ragam hias dayak dengan teknik *laser cutting* dan *laser engraving* untuk *aksesoris fashion*. Tulang tengkorak keru juga dimanfaatkan dan sebagai hasan yang bernilai seni penggunaannya dengan dipanjang pada dinding-dinding rumah, hal ini merupakan pesan kepada yang melihat bahwa mereka pernah mendapatkan satwa tersebut. Pemanfaat bagian satwa seperti suara, tanduk dan cangkang kerang air tawar yang diperpanjang di dinding rumah mereka sebagai simbol kesenian. Tulang kijang atau tanduk rusa dapat dijadikan pajangan di rumah. Pajangan tulang merupakan sesuatu yang bisa menjadi bukti tentang apa yang dimakan oleh masyarakat. Tanduk rusa dipajang di rumah memiliki arti apabila tanduk betinanya berada di atas, maka itu menunjukkan bahwa istri yang mengontrol suami (Dewin *et al.* 2017).

Sebagai Pengobatan

Pemanfaatan satwa oleh manusia untuk obat-obatan sudah sejak jaman dahulu digunakan oleh masyarakat pribumi maupun barat. Bagian-bagian yang digunakan yaitu seperti Daging, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu dan cangkang digunakannya upaya pemanfaatan dan pelestarian pengetahuan masyarakat atau suku tentang pengobatan tradisional secara empiris. Beberapa reptil yang sering digunakan atau dimanfaatkan antara lain tokek, kadal, ular dan biawak. Tokek dimanfaatkan atau digunakan sebagai obat kuat, batuk berdarah dan penyakit kulit eksim (Sari, 2021).

Ular khususnya ular kobra dipercaya untuk menyembuhkan penyakit hepatitis, asma, eksim, kudis, memelihara kekuatan seksual samapai usia lanjut. Biawak digunakan oleh Suku Yaurdi Papua sebagai minyak pijat dan obat tradisional (Iyai *et al.* 2011). Widjaja (2014) menyatakan bahwa hewan digunakan sebagai sumber pengobatan sejak lama dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam praktek penyembuhan. Masyarakat Dayak Belangin di Desa Mu'un Kabupaten Landak memanfaatkan kelelawar sebagai obat asma dan sakit kuning atau hepatis.

Satwa yang Diperdagangkan

Pemanfaatan satwa untuk diperdagangkan memang marak terjadi diberbagai daerah, termasuk di Pulau Kalimantan. Zaman dahulu Masyarakat masyarakat tidak mengenal perdagangan satwa karena satwa masih sangat melimpah dan keberadaan satwa sangat mudah didapatkan. Perdagangan satwa waktu itu hanya lingkup kampung yaitu dengan pertukaran barter. Seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat perdagangan satwa mulai dilakukan oleh masyarakat di. Menurut Kusriani *et al.* (2019).

Satwa Yang di Buru

Suku Melayu di Desa Lingkar Indah memiliki beberapa satwa yang diburu dilokasi pemburuan yang ada di kawasan hutan sekunder dan hutan lindung di perbukitan dan di ladang masyarakat yang tentunya memiliki beberapa habitat satwa untuk bisa tinggal dan masih ada sumber makan untuk satwa untuk bisa bertahan hidup dapun satwa yang masih di buru oleh suku melayu di hutan sekunder dan hutan lindung seperti kijang, rusa, landak kancil dan bermacam satwa lainnya. Berburu di aliran sungai juga sangat sering dilakukan karena melihat sungai yang sangat bagus dan terjaga hingga satwa masih banyak untuk di daerah aliran sungai, satwa yang masih di buru oleh suku melayu di aliran sungai seperti ikan gabus, ikan baung, ikan lais dan berbagai jenis satwa didalam air.

Cara Berburu Satwa

Teknik berburu yang digunakan masyarakat sekarang lebih mengarah pada teknik berburu secara modern hal ini dikarenakan alat yang dianggap lebih praktis serta tidak banyak memakan waktu dan tenaga dalam pembuatan alat berburu namun, walaupun demikian tidak sedikit juga masyarakat yang masih menggunakan jerat atau perangkap sederhana yang mereka buat sendiri.

Waktu berburu yang paling banyak digunakan adalah pagi dan malam hari, waktu berburu ini disesuaikan dengan aktivitas satwa-satwa yang ada di hutan kerena setiap jenis satwa memiliki waktu yang berbeda-beda untuk bergerak dalam mencari makan atau kegiantan lainnya. Teknik berburu kancil atau kijang dengan menggunakan senapan angin. Pemburu membagikan beberapa trik jika ingin berburu satwa yaitu jangan berdiri secara hembusan angin tetapi harus berlawanan dengan angin di karenakan agar satwa tidak mencium akan kehadiran kita. Berburu lebih baik di lakukan pada malam hari karena ketika melakukan penyeteran pada malam hari mata satwa akan lebih berbinar seperti kelereng memudahkan melihat satwa (Sari *et al.* 2019).

Suku Melayu di Desa Lingkar Indah tentu memiliki teknik dan cara berburu dengan memperhatikan waktu dan lokasi pemburuan. Mereka tentunya melakukan pemburuan pada siang dan malam hari dengan alat berupa senampang angin, jaring dan satwa seperti anjing untuk membantu dalam pemburuan. Berburu juga dianggap sebagai kegiatan untuk bertukar pengetahuan tentang alam, dan mempelajari kebiasanya binatang serta melatih fisik untuk bisa dengan cepat (Suroto, 2014).

Jenis Satwa Yang Dimanfaatkan

Reptil

Reptil adalah kelompok satwa vetearata berdarah dingin serta memiliki sisik yang menutupi tubuhnya. Reptil juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri di tempat yang kering di tanah. Ciri lain dari reptil adalah adanya penandukan atau *cornification* kulit dan *squama* atau *carpace* untuk menjaga banyak hilangnya cairan dari tubuh pada tempat yang kasar (Findua *et al.* 2016). Pada Masyarakat Melayu di Desa Kupang Tegah daging dan empedu ular sawak (*Phyton curtus*) dipercaya untuk penyakit kulit, dengan cara daging ular sawak di masak dan empedu ular sawak di keringkan lalu ditelan seperti minum obat (Sari *et al.* 2021).

Mamalia

Mamalia adalah kelompok satwa vertebrata berdarah panas yang meyusui anaknya, dengan adanya kelenjar susu pada betina yang menghasilkan susu sebagai sumber makan anaknya dan tubuhnya ditutupi oleh rambut serta bertulang belakang. Masyarakat Kupang Tegah yang mengkonsumsi daging kancil. Keberadaan protein daging kancil yang cukup

tinggi menunjukkan bahwa daging kancil mempunyai suatu zat makanan yang amat penting bagi tubuh. Persentase lemak kancil memiliki kadar yang lebih rendah dibandingkan dengan satwa lainnya (Sari *et al.* 2021).

Insecta

Insecta merupakan kelompok organisme yang paling banyak jenisnya dibandingkan dengan kelompok organisme lainnya dalam pylum arthropoda misalnya Lebah menambahkan enzim yang menciptakan senyawa kimia tambahan dan nilai gizi madu sehingga menjadi karbohidrat. Kandungan ini lah yang membuat madu sangat baik dikonsumsi untuk penambah energy (Aprillia *et al.* 2020). Kalajengking (*Androchonus crassicauda*) yang dimanfaatkan sebagai bahan obat, bagian yang digunakan yaitu kulit. Kalajengking juga dipercaya dapat mendatangkan banjir dan hujan yang sangat deras bagi yang membunuhnya dengan sengaja (Farida, 2014).

Aves

Aves merupakan sekelompok satwa yang bertulang belakang (*veterbrata*) yang unik, karena pada sebagian besar aves adalah binatang yang beradaptasi dengan kehidupan yang secara sempurna. Sebagai besar hidup menetap, dan ada juga yang hidup berpindah-pindah. Satwa kelas aves ini yang biasanya dimanfaatkan oleh Masyarakat terutama suku Dayak seperti ruai/kuau raja (*Argusianus argus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dan hiasan, bagian yang digunakan yaitu daging dan bulu (Dewin *et al.* 2017). Terkukur (*Streptopelis chinensis*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dan hiasan, bagian yang digunakan yaitu daging dan bulu. Punei/punai besar (*Treron capellei*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, bagian yang digunakan yaitu daging.

Kancit/kucica kampung (*Copsychus saularis*) yang dimanfaatkan sebagai bahan nilai seni, bagian yang digunakan yaitu suara. Anggang/enggang (*Buceros vigil*) yang dimanfaatkan sebagai bahan nilai seni, bagian yang digunakan yaitu tengkorak kepala dan bulu (Pilatus *et al.* 2017).

Pisces

Pisces adalah anggota berdarah dingin yang hidup di air yang bernafas dengan insang dan berenang menggunakan sirip serta memiliki sisik. Ikan gabus (*Channa striata*) di percaya bisa mengobati bekas luka atau operasi, dengan cara ikan gabus di masak kemudian di konsumsi seperti biasa (Sari *et al.* 2021). Betok (*Anabas testudineus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, bagian yang digunakan yaitu daging. Baung (*Mystus nemurus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dan obat, bagian yang digunakan yaitu daging. Kolik (*Clarias batracus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, bagian yang digunakan yaitu daging (Dewin *et al.* 2017).

Molusca

Molusca merupakan hewan triploblastic selomata berubah lunak seperti bekicot (*Achatina fulica*) yang dimanfaatkan sebagai bahan obat, bagian yang digunakan yaitu daging (Rusmiati *et al.* 2018). Tekuyung (*Sulcospira testudinaria*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, bagian yang digunakan adalah daging. Tangkurepak/kijing sungai (*Pilsbyoconcha exilis*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dan nilai seni, bagian yang digunakan yaitu daging dan cangkang. Keong mas/siput emas (*Pomacea canaliculata*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, bagian yang digunakan yaitu daging (Pilatus *et al.* 2017). Satwa kelas molusca juga ada yang mengandung kapus seperti kehang/kerang, kelemboui/gondang bola, kelemboui hantu/bekicot, dan tekuyung/susah peluru dimanfaatkan untuk menginang atau makan sirih bagi kaum perempuan khususnya ibu-ibu (Farida, 2014).

Amfibi

Amfibi dapat didefinisikan sebagai satwa bertulang belakang yang hidup di dua alam yaitu di air dan di darat. Masyarakat Desa Seluas Kabupaten Bengkayang menggunakan kodok sawah (*Fejervaryacanthura*) sebagai bahan konsumsi (Pilatus *et al.* 2017).

Malacostraca

Malacostraca adalah kelompok satwa yang tidak memiliki tulang belakang. Satwa kelas Malacostraca yang sering digunakan adalah udang (*Macrobrachium sp*) yang digunakan untuk konsumsi oleh pada masyarakat Melayu di Desa Kupang Tegah Kecamatan Sembaki Kabupaten Landak (Sari *et al.* 2021).

Status Konservasi Satwa.

Status konservasi merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancaman kepunahan spesies makhluk hidup. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor Dilindungi. Daftar tumbuhan dan satwa berjumlah 904 spesies yang dilindungi. Tercantum dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis Tumbuhan dan satwa yang Dilindungi. IUCN (*International Union For Conservation Of Nature and Natural Resources*) adalah organisasi internasional yang didedikasikan untuk konservasi sumber daya alam. IUCN akan memperbaiki dan mengevaluasi status setiap spesies lima tahun sekali jika memungkinkan atau setidaknya sepuluh tahun sekali. IUCN mengeluarkan IUCN *Red List of Threatened Species* atau di singkat IUCN *Red List*, yaitu daftar status kelangkaan suatu spesies. Kriteria ini relevan untuk semua spesies di seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk memperingatkan betapa pentingnya masalah konservasi kepada publik dan pembuat kebijakan untuk menolong komunitas internasional dalam memperbaiki status kelangkaan spesies (Risnandar *et al.* 2019).

Endangered (ED) atau terancam atau terancam, status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar yang sangat tinggi pada waktu yang akan datang contohnya beruang (*Ursidae*). *Vulnerable* (VU) atau rentan, status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang kukang (*Nycticebus coucang*) (Almey *et al.* 2020). *Near Threatened* (NT) atau hampir terancam, status konservasi ini diberikan kepada spesies yang mungkin berada dalam keadaan status terancam atau mendekati terancam kepunahan meski tidak masuk kedalam status terancam contohnya keadaan raja (*Argusianus argus*) (Novriyanti *et al.* 2019).

Leats Concem (LC) atau beresiko rendah, status konservasi ini diberikan kepada spesies yang telah dievaluasi namun tidak termasuk kedalam kategori manapun. *Data Defcient* (DD) atau kurang informasi, status ini diberikan kepada spesies yang sudah dievaluasi namun masih kekurangan data untuk dimasukan ke salah satu kategori contohnya rusa (*Cervus unicolor*). *Not Evaluated* (NE) atau belum dievaluasi, spesies yang tidak dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan IUCN.

CITES (*The Convention OnInternational Endangered Species Of Wild Fauna and Flora*) konservasi perdagangan Internasional untuk spesies-spesies flora dan satwa liar adalah suatu fakta perjanjian internasional yang berlaku sejak tahun 1975. Fokus utama CITES adalah memberikan perlindungan pada spesies kepada tumbuhan dan satwa liar

terhadap perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mungkin yang akan membahayakan kelestarian tumbuhan dan satwa liar tersebut. Sejak 1978 Indonesia telah menjadi pihak CITES dan meratifikasi konservasi tersebut dengan keputusan Pemerintah Nomor 43 tahun 1978.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 1999 diwakilkan oleh Kementerian Kehutanan sebagai otoritas pengelolaan CITES di Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai otoritas keilmuan CITES. Status konservasi mengenai perdagangan satwapada daftar CITES APPENDICE meliputi tiga tingkatan yaitu *appendix I*, *appendix II* dan *appendix III*. *Appendix I* adalah satwa atau tumbuhan yang terancam punah. Perdagangan terhadap spesies ini hanya diperbolehkan dalam keadaan luar biasa, satwa yang termasuk kategori ini berdasarkan penelitian burung enggang (*Bucerus vigil*) dan trengiling (*Manis javanica*).

Appendix II adalah spesies yang tidak selalu terancam punah, namun perdangangannya harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangsungan hidupnya, satwa yang termasuk kategori ini berdasarkan penelitian adalah ular sawah (*Phyton cartus*) dan kucing batu (*Pardofelis mamorata*). *Appendix III* adalah spesies yang dilindungi oleh paling sedikit satu negara dan pihak termasuk kategori ini berdasarkan penelitian adalah musang (*Paradoxurus hermaphrodites*).

Berdasarkan penelitian sebelumnya di temukan Sembilan jenis satwa yang di lindungi menurut peraturan Pemerintah Nomor P.106 Tahun 2018 di desa babani Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Satwa satwa tersebut adalah kijan, rusa, beruang, landak, teringgiling, owakelawat, kancil, burung elang tikus, burung enggang.

Status konservasi berdasarkan CITES atau *Cinvention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, terdapat dua jenis satwa yang termasuk dalam Avvendix I antara lain : Teringgiling dan Owakelawat yang berarti melindungi satwa atau tumbuhan yang terancam dari segala bentuk perdagangan internasional secara komersial. Satwa yang termasuk dalam Avvendix II berjumlah delapan jenis antara lain : Tupai, Monyet ekor pendek, Ular piton, Biawak, Ular sanca bola, Kareo padi, Burung elang, tikus dan Burung enggang yang berarti spesies yang tidak selalu terancam punah, tetapi mungkin akan terancam punah apabila perdangangannya terus berlanjut tanpa pengaturan. Satwa yang termasuk dalam Avvendix III berjumlah satu jenis yaitu mungsang yang berarti spesies ini di lindungi di Negara tertentu beserta kawasan habitatnya, dan suatu saat peringkatnya bisa dinaikan menjadi Avvendix I dan Avvendix II (Rusniati *et al.* 2018).

Usaha Pengawetan Satwa

Pengawetan merupakan upaya untuk menjaga agar keanekaragaman jenis satwa berserta ekosistemnya baik di dalam maupun di luar habitatnya tidak punah. Pengawetan jenis satwa di lakukan melalui upaya penetapan dan penggolongan yang tidak di lindungi. Pengelolaan jenis satwa serta habitatnya serta peliharaan dan pengembangbiakan. Praktek-pratek tradisional masyarakat negeri Haruku (Pulau Haruku), memiliki aturan hukum adat, yang disebut sasi yaitu larangan untuk mengambil hasil alam tertentu. Masyarakat Haruku ada dikenal bermacam-macam sasi antara lain sasi laut, sasi darat, sasi hutan, sasi sungai dan sasi negeri menjadi pemabatas untuk tidak mengambil hasil hutan alam pada jangka waktu tertentu (Tambunan, 2008).

Pengetahuan penduduk lokal diturunkan secara lisan, sehingga dibutuhkan pengakuan formal atau atas hak-hak komunal membuat praktik konservasi mengikut sertakan paritispasi masyarakat lokal. Ketidakefektifan usaha konservasi yang selama ini

bertumpu pada pemerintah, sebainya dipercaya dengan praktik konservasi tradisional agar usaha konservasi tersebut efektif dan tidak mengabaikan keberatan penduduk lokal (Tabunan, 2008).

Orang Rimba mengolah hasil buruan secara sederhana. Jika mendapat hasil buruan dalam jumlah banyak, daging akan membagikan kepada anggota kelompok. Apabila daging masih tersisa dan tidak habis untuk dimakan langsung, maka daging akan diolah menjadi daging yang diasapkan melalui proses *disalay* atau pengasapan. Daging diletakan di atas perapian agar terkena asap sehingga daging menjadi kering karena kadar air pada daging berkurang. Daging yang *disalay* dapat bertahan selama 2-3 bulan (Mendatu, A.2005)